

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Natsir (2014) inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (www.bi.go.id). Selain itu Mankiw (2006) juga menyampaikan pendapatnya mengenai definisi inflasi yaitu kenaikan harga barang secara keseluruhan dan terjadis secara terus menerus.

Inflasi merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi yaitu presentasi kenaikan harga–harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Inflasi menjadi salah satu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara yang sedang melakukan pembangunan. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara

pengusaha berskala besar dan pengusaha berskala menengah ke bawah, antara majikan dan pekerja, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara (Khalwaty, 2000).

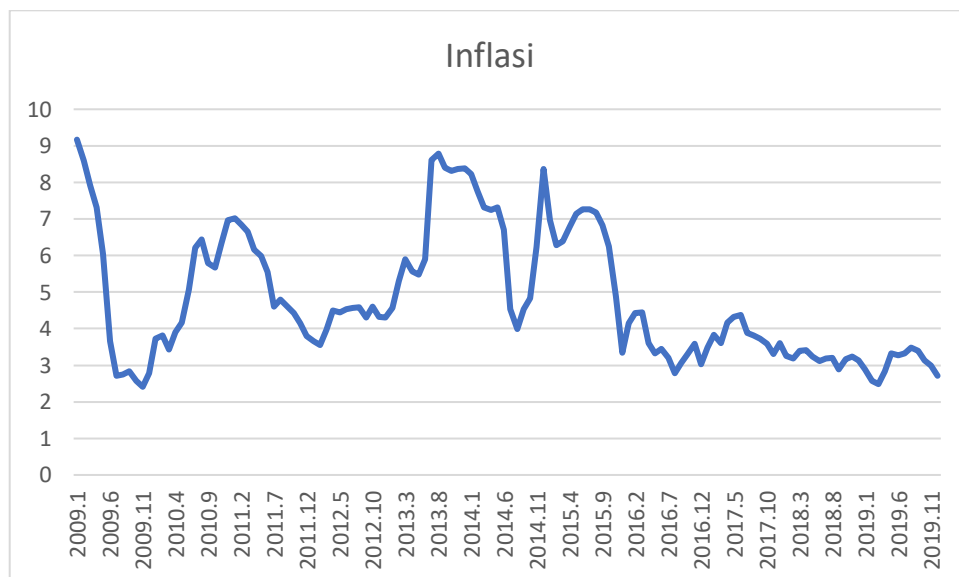
Brodjonegoro (2008) menyatakan bahwa permasalahan pertama yang paling kritis dalam kebijakan moneter adalah kesulitan pengambil kebijakan dalam mengendalikan laju inflasi. Dalam pengertian, memang laju inflasi Indonesia relative rendah, lebih banyak dibawah dua digit, tetapi selalu membutuhkan kerja ekstra keras. Selain itu, inflasi yang terjadi juga sangat rentan apabila terjadi gangguan eksternal. Ketika terjadi guncangan (shock) eksternal sedikit, seperti kenaikan harga pangan, atau energi, maka secara langsung inflasi menjadi tidak terkontrol melebihi 10 persen.

Perekonomian Indonesia yang fluktuatif mengakibatkan munculnya ketidakpastian inflasi. Prinsip ketidakpastian secara sederhana berbunyi “peristiwa masa depan berisi (setidaknya) tingkat ketidakpastian (tersembunyi)”. Ketidakpastian inflasi adalah kondisi di mana tidak diketahui arah yang jelas mengenai inflasi di masa depan (Bussiness Dictionary, 2016).

Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi di suatu negara. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku. Berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat. Sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh

perekonomian yang bersangkutan. Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga. Pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

Secara historis, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia lebih tinggi dibanding dengan negara-negara berkembang lain. Sementara negara-negara berkembang lain mengalami tingkat inflasi di antara 3 - 5 persen per tahun pada periode 2005 - 2014, Indonesia memiliki rata-rata tingkat inflasi tahunan sekitar 8,5 persen dalam periode yang sama. Inflasi di Indonesia tinggi sekali pada beberapa tahun sebelumnya. Berikut disajikan tingkat inflasi di Indonesia berdasarkan indeks harga konsumen dari tahun 2009 hingga tahun 2019.



Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Indonesia dari tahun 2009-2019

Sumber; *Bank Indonesia*

Terlihat bahwa pada tahun 2009 hingga 2019 tingkat inflasi mengalami kenaikan dan penurunan. Dari tingkat inflasi di Indonesia dimana pada tahun 2009 bulan november 2.41 kemudian meningkat pada tahun 2010 bulan september 5.80. Kemudian pada tahun 2011 bulan desember mengalami penurunan 3.79. Pada tahun 2012 hingga 2013 terjadi peningkatan tingkat inflasi di bulan mei 4.45 hingga agustus 8.79. Pada tahun 2014 bulan agustus mengalami penurunan 3.39. Seterusnya pada tahun 2015 bulan desember hingga tahun 2019 tingkat inflasi di Indonesia masih mengalami fluktuasi.

Pergerakan inflasi di Indonesia yang sangat fluktuasi membuat Indonesia cukup sulit untuk memprediksi arah inflasi di masa mendatang atau ketidakpastian inflasi rentan untuk terjadi. Inflasi yang terjadi terus menerus dapat berdampak buruk bagi suatu Negara, terutama Indonesia. Indonesia yang merupakan sebagian besar penduduknya adalah masyarakat kalangan kelas menengah dan kelas menengah kebawah akan terus menjerit akan kenaikan harga barang yang terus menerus, selain itu para karyawan dengan tetap juga akan menjerit karena pendapatan mereka tidak lagi dapat memenuhi kehidupan sehari-hari, selain itu para eksportir Indonesia akan semakin sulit untuk melakukan ekspor karena barang ekspor akan ikut mahal, namun barang impor akan menjadi relatif murah sehingga pendapatan dan pengeluaran pemerintah menjadi tidak seimbang. Begitu juga para investor akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan, atau mereka akan memilih untuk menyimpan uang nya sendiri, semua kekacauan ini akan berujung pada kekacauan perekonomian di Indonesia.

Inflasi di Indonesia dapat terjadi dikarenakan oleh 3 hal berikut, yaitu meningkatnya biaya produksi, meningkatnya permintaan dan tingginya jumlah peredaran uang rupiah. Sebenarnya pemerintah sudah memiliki kebijakan

mengenai masalah inflasi tersebut yaitu kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar pada masyarakat. Tingkat harga, jumlah uang beredar, dan tingkat suku bunga saling berhubungan satu sama lain.

Case dan Fair (2006) menjelaskan ketika tingkat harga berubah tingkat permintaan juga akan berubah. Saat harga meningkat maka permintaan atas uang akan meningkat. Namun, saat jumlah uang yang beredar tidak berubah, tingkat suku bunga akan terus meningkat untuk mengurangi jumlah permintaan uang. Sementara itu, jika tingkat harga turun, permintaan uang juga akan menurun karena tidak banyak uang yang diperlukan untuk bertransaksi. Tetapi, jika jumlah uang beredar tidak berubah maka tingkat suku bunga harus turun untuk meningkatkan kuantitas permintaan uang terhadap kuantitas penawaran uang yang tidak berubah.

Selain itu pemerintah juga sudah memiliki target inflasi untuk tahun berikutnya seperti yang telah ditetapkan untuk tahun 2020 bahwa tingkat inflasi di Indonesia ditargetkan berada pada angka 2%-5%. Target inflasi dibuat supaya pemerintah dan seluruh pelaku ekonomi dapat menjadikannya acuan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Selain itu penargetan tingkatan inflasi dibuat agar Bank Indonesia dan Pemerintah senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu (*anchor*). Pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan ketidakpastian inflasi dan tingkat inflasi memiliki hubungan sebab akibat. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya oleh Friedman (1997 dalam Thornton, 2007) bahwa peningkatan tingkat inflasi dapat

menyebabkan respons kebijakan moneter menjadi tidak menentu. Sehingga menimbulkan tingkat inflasi di masa mendatang menjadi semakin tidak pasti. Berbeda dengan penelitian tersebut, Dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Thornton (2007) menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan ketidakpastian inflasi, sedangkan sebagian sampel menunjukkan tingkat ketidakpastian menyebabkan tingkat inflasi menjadi lebih tinggi dan lebih rendah Fountas (2010) menemukan bahwa ketidakpastian inflasi berdampak positif terhadap tingkat inflasi dan terdapat hasil gabungan di mana sebagian negara menunjukkan terdapat kausalitas tingkat inflasi terhadap ketidakpastian inflasi.

Meskipun penelitian dengan tema ini sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun masih menunjukkan hasil penelitian yang menjadi perdebatan di kalangan para peneliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh inflasi terhadap ketidakpastian inflasi dengan melihat implikasi dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga judul pada penelitian ini adalah **“INFLASI DAN KETIDAKPASTIAN INFLASI DI INDONESIA: IMPLIKASI KEBIJAKAN HUBUNGAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana estimasi nilai ketidakpastian inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh hubungan antara inflasi dan ketidakpastian inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui estimasi nilai ketidakpastian inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh hubungan antara inflasi dan ketidakpastian inflasi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca terutama para akademisi mengenai pengaruh inflasi dan ketidakpastian inflasi serta implikasi kebijakan pemerintah terhadapnya.
- b. menambah referensi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada bidang dan tema yang sama

2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kajian mengenai inflasi dan ketidakpastian inflasi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Meliputi: kajian pustaka, kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis

BAB III: METODE PENELITIAN

Meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan sampling, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji prasyarat analisis, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Meliputi: deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Meliputi: kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran.